

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyebab kematian yang utama disebabkan oleh infeksi adalah tuberculosis (TB). Tuberkulosis paru adalah tuberkulosis yang menyerang jaringan (parenkim) paru, tidak termasuk pleura (selaput paru) dan kelenjar pada hilus (Depkes RI, 2007). Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, suatu bakteri aerob yang tahan asam (*acid fast bacillus*). TB merupakan infeksi melalui udara dan umumnya didapat dengan inhalasi partikel kecil (diameter 1 hingga 5 mm) yang mencapai alveolus (Black & Hawks, 2014).

Laporan *World Health Organisation* (WHO) tahun 2015 dalam Permenkes (2016), ditingkat global diperkirakan 9,6 juta kasus TB baru dengan 3,2 juta kasus diantaranya adalah perempuan. Dengan 1,5 juta kematian karena TB dimana 480.000 kasus adalah perempuan. Dari kasus TB tersebut ditemukan 1,1 juta (12%) HIV positif dengan kematian 320.000 orang (140.000 orang adalah perempuan) dan 480.000 TB Resistan Obat (TB-RO) dengan kematian 190.000 orang (Permenkes RI, 2016). Dari 9,6 juta kasus TB baru, diperkirakan 1 juta kasus TB Anak (di bawah usia 15 tahun) dan 140.000 kematian/tahun (Permenkes RI, 2016). Sebagian besar penderita TB adalah penduduk yang berusia produktif antara 15-55 tahun, dan penyakit ini merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan penyakit pernafasan akut pada seluruh kalangan usia (Direktorat

Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2005).

Indonesia menduduki urutan ketiga setelah India dan China dalam jumlah penderita TB paru di dunia (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2005). Jumlah kasus TB di Indonesia menurut laporan WHO tahun 2015, diperkirakan ada 1 juta kasus TB baru pertahun (399 per 100.000 penduduk) dengan 100.000 kematian pertahun (41 per 100.000 penduduk) (Permenkes RI, 2016). Jumlah penderita TB paru dari tahun ke tahun di Indonesia terus meningkat. Saat ini setiap menit muncul satu penderita baru TB paru, dan setiap dua menit muncul satu penderita baru TB paru yang menular. Bahkan setiap empat menit sekali satu orang meninggal akibat TB di Indonesia (Permenkes RI, 2016).

Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kasus baru TB paru bakteri tahan asam (BTA) positif menurut kelompok umur dan jenis kelamin di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; laki-laki sebanyak 726 orang, perempuan sebanyak 536 orang. Total terdapat 1.262 orang dari kasus TB paru BTA positif yang terdapat di 34 propinsi yaitu 156.723. Sedangkan cakupan TB paru BTA positif sembuh, pengobatan lengkap, dan angka pengobatan (*succes rate*) di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kasus sebanyak 1.240; kategori sembuh terdapat 863

(69,6%), pengobatan lengkap sebanyak 61 (4,9%) dan keberhasilan pengobatan berjumlah 924 orang (74,5%) (Kemenkes RI, 2017).

Pengendalian atau penanggulangan TB yang terbaik adalah mencegah agar tidak terjadi penularan maupun infeksi. Tindakan mencegah terjadinya penularan dilakukan dengan berbagai cara, yang utama adalah memberikan obat anti tuberculosis (OAT) yang benar dan cukup, serta dipakai dengan patuh sesuai ketentuan penggunaan obat (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2005). Pengobatan yang tidak benar akan mengakibatkan resistensi kuman TB terhadap obat yang diberikan. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan besar, penderita akan menularkan kumannya kepada orang lain dan biaya pengobatan menjadi meningkat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk pengobatan (Adiatama, 2002).

Keberhasilan pengobatan OAT pada penderita tuberculosis paru dipengaruhi faktor salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk memproduksi tingkat kinerja tertentu yang melatih pengaruh atas peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. *Self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri dan cara bertingkah laku. *Self-efficacy* merupakan factor penting dalam melaksanakan perawatan diri, semakin tinggi *self-efficacy* individu maka akan semakin baik perawatan dirinya (Bandura, 2006). Penderita tuberculosis paru memerlukan waktu

pemulihan yang lama dalam mencapai keberhasilan pengobatan, untuk itu dibutuhkan *self-efficacy* yang tinggi dalam melakukan pengobatan untuk menunjang tingkat keberhasilannya.

Paduan penanganan penderita TB paru dewasa dengan OAT disediakan dalam bentuk *Fixed Dose Combination* (FDC) atau kombinasi dosis tetap dan paket kombipak dengan tujuan untuk memudahkan pemberian obat dan menjamin kelangsungan (kontinuitas) pengobatan sampai selesai. Obat ini berisi rejimen dalam bentuk kombinasi, namun didalam tablet yang ada sudah berisi dua, tiga atau empat campuran OAT dalam satu kesatuan. WHO sangat menganjurkan pemakaian OAT-FDC karena beberapa keunggulan dan keuntungannya dibandingkan dengan OAT dalam bentuk kombipak apalagi dalam bentuk lepas (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2005). Untuk menjamin kepatuhan penderita dalam menelan obat, pengobatan dilakukan dengan pengawasan langsung (*DOT = Directly Observed Treatment*) oleh seorang pengawas menelan obat (PMO).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan penulis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta pada bulan Januari-Desember 2017 terdapat 525 pasien tuberculosis yang diperiksa di poliklinik paru rawat jalan. Dari jumlah 525 pasien tersebut, sebanyak 203 orang adalah pasien dengan tuberculosis paru dan sisanya adalah tuberculosis ekstra paru. Jumlah 203 pasien dengan TB paru ini terbagi dalam dua kelompok yaitu pasien TB paru

dengan BTA positif sebanyak 69 pasien dan pasien TB paru BTA negatif tetapi dengan hasil foto thorak positif adalah 59 pasien. Berdasarkan data tahun 2017 tersebut, jumlah pasien tuberculosis paru dewasa yang memperoleh obat anti tuberculosis *Fixed Dose combination* di Rumah Sakit Panti Rapih sebanyak 128 orang. Dari jumlah 128 pasien ini terdapat enam pasien mengalami putus obat (*drop out*) dalam program pengobatan.

Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta adalah rumah sakit swasta tipe B yang dikelola oleh Yayasan Panti Rapih yang didirikan oleh suster-suster cinta kasih Carolus Boromeus. Rumah sakit ini memiliki visi, misi, dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pelayanan kepada masyarakat. Visi Rumah Sakit Panti Rapih yaitu "Sebagai rumah sakit rujukan yang memandang pasien sebagai sumber inspirasi dan motivasi kerja dengan memberikan pelayanan kepada siapa saja secara professional dan penuh kasih dalam suasana syukur kepada Tuhan".

Visi Rumah Sakit Panti Rapih adalah "Menyelenggarakan pelayanan kesehatan menyeluruh secara ramah, adil, professional, ikhlas, dan hormat dalam naungan iman Katolik yang gigih membela hak hidup insani dan berpihak pada yang berkekurangan, memandang karyawan sebagai mitra karya dengan memberdayakan mereka untuk mendukung kualitas kerja demi kepuasan pasien dan keluarganya, dengan mewajibkan diri menyelenggarakan kesejahteraan karyawan secara terbuka, proporsional, adil, dan merata sesuai dengan perkembangan dan kemampuan" dan menganut nilai RAPIH yaitu Ramah, Adil, Profesional, Ikhlas, dan Hormat.

Rumah Sakit Panti Rapih memiliki fasilitas pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan gawat darurat, dan pelayanan penunjang. Salah Satu fasilitas pelayanan rawat jalan adalah poliklinik paru.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang *self-efficacy* pasien TB paru dewasa dalam menjalani pengobatan dengan OAT-FDC. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Terapi *Fixed Dose Combination* dengan *Self Efficacy* Pasien Tuberculosis Paru Dewasa di Poliklinik Paru Rumah sakit Panti Rapih Yogyakarta tahun 2018.”

B. Rumusan Masalah

Orang yang mempunyai penyakit memiliki *self-efficacy* yang berbeda-beda, apalagi jika penyakit yang diderita merupakan penyakit yang tidak mudah untuk disembuhkan seperti tuberculosis paru. Lama terapi pengobatan tuberculosis paru akan mempengaruhi fisik dan psikologis penderita. Pasien yang berupaya memperoleh kesembuhan perlu memiliki *self-efficacy* untuk bertahan dalam kondisinya, terutama dalam menjalani pengobatan dengan obat anti tuberculosis *Fixed Dose Combination* (FDC) yang memerlukan waktu lama. Keberhasilan pengobatan OAT-FDC dipengaruhi faktor efikasi penderita untuk bertahan dan memotivasi diri mencapai kesembuhan. Kegagalan pengobatan tuberculosis meningkatkan resiko penularan dan kematian penderitanya. Sesuai hal tersebut penulis ingin mengetahui “Apakah ada Hubungan Lama Terapi *Fixed Dose Combination* dengan *Self*

Efficacy Pasien Tuberculosis Paru Dewasa di Poliklinik Paru Rumah sakit Pantj Rapih Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama terapi *fixed dose combination* (FDC) dengan *self- efficacy* pasien tuberculosis paru dewasa di Poliklinik Paru Rumah Sakit Pantj Rapih Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, status perkawinan pasien tuberculosis paru dewasa di Poliklinik Paru Rumah Sakit Pantj Rapih Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi lama terapi *fixed dose combination* pada pasien tuberculosis paru dewasa di Poliklinik Paru Rumah Sakit Pantj Rapih Yogyakarta.
- c. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada pasien tuberculosis paru dewasa di Poliklinik Paru Rumah Sakit Pantj Rapih Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pengobatan pasien tuberculosis paru dewasa yang menjalani terapi obat anti tuberculosis *fixed dose combination* dalam hubungan lama terapi dengan *self-efficacy* pasien di Poliklinik Paru Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Petugas Kesehatan di Poliklinik Paru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi petugas kesehatan di Poliklinik Paru Rumah Sakit Panti Rapih untuk meningkatkan *self-efficacy pasien tuberculosis* dalam pengobatan *fixed dose combination*.

b. Bagi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Menjadi sumber referensi bagi Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta untuk meningkatkan kegiatan dan pelayanan kepada pasien dalam hubungan lama terapi *fixed dose combination* dengan *self-efficacy* pasien dengan tuberculosis paru dewasa.

c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Bermanfaat sebagai sumber referensi tentang hubungan lama terapi *fixed dose combination* dengan *self-efficacy* pasien tuberculosis paru dewasa.

d. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai hubungan lama

terapi *fixed dose combination* dengan *self-efficacy* pasien tuberculosis paru dewasa

a. Bagi peneliti lain

Hasil penulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat memperluas area penelitian pada berbagai lembaga pelayanan kesehatan yang memberikan program pengobatan pasien tuberculosis paru.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Yohanes Andy Rias/2016	Hubungan Pengetahuan Dan Keyakinan Dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer	Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> , yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu.	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan keyakinan dengan efikasi diri adalah hasil uji statistik menggunakan spearman rho dengan nilai signifikansi $p = 0,017$ lebih kecil dari p yang ditetapkan yaitu $<0,05$ maka hipotesis diterima	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu efikasi diri. Persamaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu pengetahuan dan keyakinan sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu lama terapi <i>fixed dose combination</i> pasien tuberculosis paru dewasa.
2.	Usman Seri /2015	Self-Efficacy Terhadap Kecemasan Dalam Praktek Penyuluhan Kesehatan Di Lahan Praktek	Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> , yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan diidentifikasi pada satu kesatuan waktu	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara <i>self-efficacy</i> dengan kecemasan mahasiswa ketika memberikan penyuluhan kesehatan di masyarakat. Uji statistik diperoleh nilai x hitung lebih besar dari x tabel yaitu x hitung ($p=0,203$) dengan x tabel ($p=0,005$).	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada metode analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Persamaan lain pada penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu <i>self-efficacy</i> .	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel kecemasan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu lama terapi <i>fixed dose combination</i> pasien tuberculosis paru dewasa. Menggunakan dua alat ukur kuesioner <i>self-efficacy</i> dan kuesioner kecemasan.

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Muflih Deden Iwan Setiawan, / 2017	Pengaruh Konseling Short Message Service (SMS) Gateway terhadap Self-Efficacy menghindari Seks Bebas dan HIV/AIDS Remaja	Penelitian ini merupakan penelitian <i>experiment</i> dengan desain <i>quasi-experiment</i> dan menggunakan rancangan <i>one group prepost test design</i>	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara signifikan konseling metode SMS gateway terhadap kemampuan <i>self-efficacy</i> menghindari perilaku seks bebas dan HIV/AIDS Remaja. Nilai rerata (\pm SD) masing-masing sub variabelnya yakni <i>magnitude</i> sebelum $27,70 \pm 3,47$ dan sesudah $30,99 \pm 1,44$ dengan nilai $p < 0,000$, <i>generalizability</i> sebelum $28,60 \pm 2,49$ dan sesudah $31,28 \pm 1,24$ dengan nilai $p < 0,000$, dan <i>strength of belief</i> sebelum $30,85 \pm 1,85$ dan sesudah $31,55 \pm 1,26$ dengan nilai $p < 0,000$.	Persamaan pada penelitian ini terdapat variabel yaitu <i>self-efficacy</i> dependen diri <i>self-efficacy</i> .	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada teknik sampling yang menggunakan <i>simple random</i> . Sedang peelitian yang dilakukan yaitu <i>consecutive sampling</i> . Uji hipotesis menggunakan uji statistik Wilcoxon SPSS 21 yang bertujuan membandingkan hasil pengukuran sebelum dengan sesudah konseling selama satu bulan. Jenis penelitian ini adalah <i>quasi-experiment</i> dengan rancangan <i>one group pre-post test design</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan uji hipotesis Spearman ρ .

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Nama/tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Isyti'aroh dan Siti Rofiqoh, / 2015	<i>Breast feeding Self Efficacy</i> dan Hubungannya dengan Perilaku Ibu Menyusui	Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> dan pengambilan sampel dengan teknik <i>accidental sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan distribusi rata-rata skor <i>breastfeeding self-efficacy</i> adalah 54,4 pada standar deviasi 7,26; dan sejumlah 63 (62,4%) memiliki perilaku menyusui baik. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai p 0,038 pada <i>confident interval</i> 95. Sehingga disimpulkan ada hubungan antara <i>breastfeeding self-efficacy</i> dengan perilaku ibu menyusui.	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada alat ukur yang digunakan adalah kuesioner <i>breastfeeding self-efficacy scale short form</i> (BSES-SF) versi bahasa Indonesia yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya
5.	Ni Kadek Ari Cipta Pratiwi, Sagung Chandra Yowani, dan I Gede Ketut Sajinadiyasa, /2016	Hubungan lama penggunaan obat anti tuberculosis dengan efek samping pada pasien TB MDR rawat jalan di RSUP Sanglah Denpasar	Penelitian ini menggunakan rancangan retrospektif yang bersifat deskriptif, pemilihan sampel dengan total sampling	Tidak terdapat hubungan antara lama pemberian OAT dengan efek samping obat, dengan $p=0,515$ menggunakan analisis uji fisher Exact.	Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel independen yaitu lama penggunaan obat anti tuberculosis.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu efek samping obat sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat <i>self-efficacy</i> pasien paru dewasa.

Sumber: Yohanes Andy Rias (2016); Usman Seri (2015); Muflih Muflih dan Deden Iwan Setiawan (2017); Isyti'aroh, Siti Rofiqoh (2015); Ni Kadek Ari Cipta Pratiwi, Sagung Chandra Yowani, I Gede Ketut Sajinadiyasa, tahun (2016).